

Peran Teknologi dan Literasi Keuangan Terhadap Meningkatkan Keberlanjutan UMKM dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Mediasi

St Jaena^{1✉}, Samsudin², Sumarni³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu-Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi di Kabupaten Dompu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM, dengan sampel ditentukan menggunakan teknik convenience sampling dan rumus Slovin yaitu sebanyak 95 UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keberlanjutan UMKM dan inklusi keuangan. Inklusi keuangan juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha. Sementara itu, teknologi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap keberlanjutan, namun memberikan pengaruh signifikan secara tidak langsung melalui mediasi inklusi keuangan. Adapun literasi keuangan tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi secara strategis melalui inklusi keuangan guna mendukung pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

Kata Kunci: UMKM, Teknologi, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Keberlanjutan Usaha.

Abstract

This study aims to analyze the effect of technology and financial literacy on the sustainability of MSMEs, with financial inclusion as a mediating variable in Dompu Regency. The research employs a quantitative approach using Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis. The population includes MSME actors registered with the Department of Cooperatives and MSMEs, and samples were selected using convenience sampling and Slovin's formula. The findings reveal that financial literacy has a significant direct influence on both MSME sustainability and financial inclusion. Financial inclusion also positively affects business sustainability. Meanwhile, technology does not have a direct significant impact on sustainability, but shows a significant indirect effect through the mediation of financial inclusion. Financial literacy does not have a significant indirect impact on sustainability via financial inclusion. These results highlight the importance of enhancing financial literacy and strategically utilizing technology through financial inclusion to promote sustainable MSME development.

Keywords: MSMEs, technology, financial literacy, financial inclusion, business sustainability.

Copyright (c) 2025 St Jaena

✉ Corresponding author :

Email Address : Jaenaaa335@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekarang ini, di zaman serba digital, hampir semua kegiatan masyarakat tidak bisa lepas dari teknologi. Hampir tiap bidang udah mulai memanfaatkan perkembangan teknologi buat berinovasi, termasuk di bidang keuangan. Salah satu inovasi yang muncul di sektor ini adalah *financial technology* atau yang biasa disebut *fintech*. *Fintech* ini merupakan gabungan antara teknologi dan layanan keuangan yang melahirkan produk serta layanan baru di sistem keuangan, dan bisa berdampak juga ke kestabilan moneter maupun sistem

keuangan secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2017). Di Indonesia sendiri, perkembangan fintech lumayan cepat. Hal ini kelihatan dari makin banyaknya perusahaan fintech yang bermunculan. Misalnya aja, di tahun 2020 jumlah anggota Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech) udah nyampe 369 perusahaan, padahal di tahun 2016 baru ada 24 perusahaan (Kurniawan, 2020). Sampai Desember 2020, total dana yang disalurkan lewat *fintech* udah tembus Rp 155,9 triliun ke sekitar 43.000 akun (Faqir, 2021).

Perkembangan teknologi yang begitu cepat di sektor keuangan mendorong munculnya banyak startup yang bergerak di bidang *financial technology*. Layanan *fintech* yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan ini pun bisa diakses dengan sangat mudah oleh para pengguna. Jenis layanan keuangan digital yang saat ini sudah berkembang di Indonesia secara umum terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu *Peer-to-Peer (P2P) lending*, sistem pembayaran atau *payment channel*, asuransi digital, perbankan digital, dan juga *crowdfunding* (Siregar, 2016). Penelitian mengenai UMKM dilakukan di Kabupaten dompu. Alasan pemilihan lokasi ini karena jumlah UMKM di Dompu cukup banyak dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu, UMKM di Dompu juga masih tetap aktif dan bertahan dalam menjalankan usahanya hingga saat ini.

Keberlanjutan UMKM adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu UMKM untuk melanjutkan dalam menjalankan suatu usahanya (Nurohman et al., 2021). UMKM yang mampu untuk melanjutkan usahanya adalah UMKM yang selalu dapat mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu (Eresia-Eke & Raath, 2013). UMKM yang mengalami stagnasi dalam menjalankan usahanya, maka dapat dipastikan UMKM tersebut tidak dapat melanjutkan usahanya. Indikator yang digunakan dalam mengukur keberlanjutan UMKM diantaranya pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategi, dan pertumbuhan struktural (Wickham, 2006).

Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang ide-ide keuangan mendasar serta kapasitas untuk bekerja dengan angka-angka dalam pengaturan keuangan. Tujuan utamanya adalah agar pelanggan dapat menangani urusan keuangan mereka secara mandiri dan merespons dengan tepat berita dan peristiwa yang dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan mereka (Morgan & Trinh, 2019). Ada beberapa konsep dasar yang menjadi dasar sebagian besar pengambilan keputusan keuangan. Konsep-konsep ini bersifat universal, berlaku untuk setiap konteks dan lingkungan ekonomi. Tiga konsep tersebut adalah (1) berhitung yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan perhitungan tingkat bunga dan memahami bunga majemuk; (2) pemahaman tentang inflasi; dan (3) pemahaman tentang diversifikasi risiko (Lusardi, 2019). Penggunaan uang elektronik dan sistem pembayaran digital sekarang sudah jadi tren di masyarakat, yang akhirnya mendorong para pelaku UMKM untuk ikut beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Dina, 2017). Perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat pelaku UMKM yang sudah lama berkecimpung di dunia usaha harus bisa mengikuti arus perubahan. Kalau tidak, mereka bisa mengalami penurunan penjualan dan kalah bersaing dengan usaha baru yang lebih cepat beradaptasi dengan teknologi modern (Wibowo, 2017). Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu mulai menerapkan sistem pembayaran elektronik, karena permintaan dari pelanggan terhadap metode pembayaran digital makin tinggi. Maraknya penggunaan *payment gateway* di kalangan masyarakat pun jadi salah satu alasan kuat bagi pelaku UMKM untuk mulai mengintegrasikannya ke dalam bisnis mereka.

Teknologi keuangan bisa membantu masyarakat lebih mudah mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, memperluas ketersediaannya, serta meningkatkan penggunaan dan kualitas layanan keuangan tersebut. Inilah yang dikenal sebagai inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah segala bentuk usaha yang bertujuan menghapus hambatan masyarakat dalam mendapatkan akses terhadap produk dan layanan keuangan (Fahlefi, 2018). Strategi untuk mendorong inklusi keuangan terdiri dari enam pilar, yaitu edukasi keuangan, penyediaan fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan yang mendukung, kemudahan dalam penyaluran dan perantara layanan, serta perlindungan konsumen (Bank Indonesia, 2014).

Inklusi keuangan juga punya peran penting dalam menjaga keberlangsungan UMKM. Hal ini karena inklusi keuangan merupakan usaha dari lembaga keuangan untuk menghapus berbagai kendala baik yang berkaitan dengan biaya maupun non-biaya agar masyarakat lebih mudah menjangkau layanan keuangan. Dengan inklusi keuangan, pelaku usaha bisa lebih mudah mengakses dan memanfaatkan berbagai produk keuangan seperti kredit dan tabungan. Akses permodalan yang lebih terbuka ini bisa membantu UMKM mengatasi kendala yang selama ini mereka hadapi (Kurniawan & Gitayuda, 2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang dilakukan oleh Nurohman et al. (2021) yang berjudul *Fintech, Financial Inclusion, and Sustainability: A Quantitative Approach of Muslims SMEs*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara *financial technology (fintech)*, inklusi keuangan, dan keberlanjutan UMKM muslim di wilayah Solo Raya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis Partial Least Square (PLS). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 96 pemilik UMKM muslim yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil dari studi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara fintech dengan inklusi keuangan, serta antara *fintech* dan inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan kemudahan akses dan dukungan bagi keberadaan serta keberlanjutan UMKM.

Sementara itu, penelitian oleh Irman et al. (2021) yang berjudul *Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy and Financial Technology on MSMEs* bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan pada UMKM sektor kuliner di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan melibatkan 174 responden. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji pendahuluan, regresi, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel inklusi keuangan sebagai variabel bebas. Rekomendasi dari penelitian Nurohman et al. (2021) menyarankan pentingnya sinergi antara penyedia fintech, lembaga keuangan, pelaku UMKM, dan pemerintah untuk mendorong inklusi keuangan dalam rangka mendukung keberlanjutan UMKM. Sedangkan Irman et al. (2021) menekankan bahwa hal tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan fintech dalam operasional UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: "peran teknologi dan literasi keuangan terhadap meningkatkan keberlanjutan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi"

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM (Technology Acceptance Model) merupakan pengembangan dari *TRA (Theory of Reasoned Action)* yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. Pendekatan TAM digunakan untuk memahami serta mengevaluasi sikap seseorang saat berinteraksi dengan teknologi informasi. Model ini menjelaskan berbagai faktor yang dapat memengaruhi niat, keinginan, serta sikap pengguna terhadap suatu teknologi informasi (Mulyanto et al., 2020).

Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) sendiri merupakan teori dasar dalam memahami perilaku manusia yang memiliki pengaruh luas dan telah banyak diterapkan di berbagai bidang, seperti pemasaran maupun sistem informasi (Jogiyanto, 2008). Dalam teori ini, niat

seseorang untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh dua aspek utama, yaitu keinginan individu terhadap perilaku tersebut dan norma sosial, atau keyakinan mengenai apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tindakan tersebut. Jika TRA bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia secara umum, maka TAM lebih difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi, khususnya dalam hal adopsi komputer serta perilaku pengguna teknologi di kalangan pengguna akhir (Rauniar et al., 2014).

Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing. Teknologi informasi seperti penggunaan aplikasi kasir digital, platform e-commerce, dan sistem pembayaran elektronik memungkinkan UMKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas, mengefisienkan proses bisnis, dan meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. Dengan adanya teknologi, pelaku UMKM juga dapat mengakses data dan informasi secara real-time untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendukung adaptabilitas UMKM dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis. Dalam era digitalisasi, UMKM yang mampu mengadopsi teknologi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi krisis seperti pandemi, karena mereka bisa tetap beroperasi secara daring. Oleh karena itu, adopsi teknologi menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang (Budi Wibowo 2017).

Namun demikian, tantangan dalam penggunaan teknologi oleh UMKM tetap ada, terutama bagi pelaku usaha di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Maka dari itu, dukungan dari pemerintah maupun sektor swasta dalam bentuk pelatihan dan penyediaan akses teknologi sangat diperlukan agar teknologi benar-benar dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberlanjutan UMKM.

Literasi keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif. Bagi UMKM, literasi keuangan mencakup pemahaman tentang pengelolaan arus kas, pembukuan, penganggaran, dan akses pembiayaan. Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan keuangan yang lebih tepat, menghindari utang yang tidak produktif, dan merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan (Lusardi, 2019)..

Penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan literasi keuangan tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam menjaga kelangsungan usahanya. Mereka lebih mampu mengelola modal kerja, memahami risiko keuangan, dan mengembangkan strategi bisnis yang berbasis pada data keuangan. Hal ini sangat penting terutama dalam mengatasi masa-masa sulit seperti fluktuasi pasar atau kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Namun, masih banyak pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan rendah, sehingga sulit mengakses layanan keuangan formal seperti pinjaman bank atau program pembiayaan pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan UMKM, melalui program pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi yang menjangkau pelaku UMKM secara langsung.

Inklusi keuangan

Inklusi keuangan merujuk pada akses yang luas terhadap produk dan layanan keuangan formal, termasuk tabungan, kredit, asuransi, dan layanan pembayaran. Inklusi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh modal, mengelola keuangan secara aman, dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya akses ke layanan keuangan, UMKM dapat lebih mudah bertahan dan

berkembang, terutama dalam menghadapi tantangan likuiditas (Kurniawan & Gitayuda, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan ekonomi, khususnya di kalangan pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong perluasan inklusi keuangan melalui inovasi teknologi dan edukasi keuangan sangat krusial untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan di berbagai wilayah.

Indeks Keuangan Inklusif (IKI) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia merupakan alat ukur yang menggabungkan berbagai indikator untuk menilai tingkat inklusi keuangan melalui tiga dimensi utama, yaitu akses, penggunaan, dan kualitas. Dimensi akses menilai ketersediaan dan keterjangkauan layanan keuangan formal seperti jumlah kantor bank dan ATM berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah. Dimensi penggunaan mengukur intensitas penggunaan layanan keuangan melalui jumlah rekening dana pihak ketiga dan rekening kredit per 1.000 penduduk dewasa. Sementara itu, dimensi kualitas menilai kesesuaian layanan keuangan dengan kebutuhan masyarakat, meskipun indikator pada dimensi ini masih dalam tahap pengembangan berdasarkan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, spesifikasi, dan fokus pada perspektif pengguna.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2019).

Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa metode penelitian didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode penelitian merupakan suatu prosedur atau metode untuk menemukan langkah-langkah sistematis dalam memperoleh fakta atau prinsip baru yang berfungsi untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan meningkatkan tingkat ilmu dan teknologi. peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Dompu tahun 2024. Berdasarkan data tersebut, jumlah UMKM yang tercatat terdiri dari 4092 yang berada dikecamatan dompu sebanyak 1291. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 UMKM di kecamatan Dompu, Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *convenience sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses, di mana peneliti bebas menentukan sampel dari populasi yang mudah dijangkau. Dalam konteks penelitian ini, responden merupakan pelaku UMKM di Kabupaten Dompu yang dapat dijumpai secara langsung oleh peneliti. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin* agar dapat merepresentasikan populasi secara tepat.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yang diberikan kepada responden yaitu pelaku UMKM di Di Kabupaten Dompu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur peran teknologi dan literasi

keuangan terhadap meningkatkan keberlanjutan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Persamaan Struktural metode Partial Least Square (PLS-SEM) untuk menganalisis data kuesioner. PLS-SEM terdiri dari dua unsur yaitu model struktural atau inner model dan model pengukuran atau outer model. Inner model menunjukkan hubungan antara variabel laten. Sedangkan outer model menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel indikator (Widarjono, 2015). Analisis Partial Least Squares (PLS) adalah teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan antara variabel endogen berganda dan variabel eksogen berganda (Abdillah & Hartono, 2015). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama adalah uji model pengukuran yang bertujuan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator.
2. Tahap kedua adalah uji model struktural yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel/korelasi dengan konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

Measurement Model

Validitas

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas kuesioner, peneliti menggunakan program SmartPLS. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan convergent validity, yaitu dengan melihat nilai loading factor dari masing-masing konstruk. Nilai loading factor dikatakan tinggi jika komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur, tetapi untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2018).

Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan dalam melihat akurasi dan konsistensi pengukuran pada variabel yang terdapat di dalam penelitian ini. Untuk mengukur tingkat reliabilitas variabel penelitian, maka digunakan koefisien alfa atau cronbachs alpha dan composite reliability. Item pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien alfa lebih besar dari 0,6 (Malhotra & Dash, 2016).

Structural (Inner) Model

Uji model struktural bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, evaluasi yang akan dilakukan dengan cara mengukur koefisien determinasi (*R-Squares*) koefisien jalur. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan pada model penelitian dengan R-Square yang dikaitkan menggunakan goodness-fit model. Nilai pada R-Square minimal 0,50 itu sedang dan 0,75 itu kuat sedangkan path coefficient yang diukur untuk mengetahui signifikansi (Dewi, 2020).

Pengujian Hipotesis

Secara umum metode *explanatory research* merupakan pendekatan metode yang menggunakan PLS. Hal ini disebabkan pada metode ini terdapat pengujian hipotesis. Menguji hipotesis dapat dilihat melalui nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t statistik yang digunakan adalah T tabel df ($N-1=100$) 1.660. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak jika t-statistik > 1.660 . Untuk

menolak/menerima Hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian Instrumen

Tabel 1. Uji Validitas

No	Variabel	Indikator	Valid
1	Teknologi (X1)	X1.1	0,833
		X1.2	0,817
		X1.3	0,829
		X1.4	0,888
2	Literasi Keuangan (X2)	X2.1	0,757
		X2.2	0,793
		X2.3	0,746
		X2.4	0,801
		X2.5	0,777
3	Inklusi Keuangan (Z)	Z.1	0,816
		Z.2	0,785
		Z.3	0,876
		Z.4	0,794
		Z.5	0,715
4	Keberlanjutan UMKM (Y)	Y.1	0,776
		Y.2	0,746
		Y.3	0,773
		Y.4	0,825
		Y.5	0,787

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *standardized loading factor* (SLF) untuk setiap indikator pada masing-masing variabel. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, suatu indikator dianggap valid apabila memiliki nilai SLF di atas 0,70 (Hair et al., 2019). Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh indikator pada keempat variabel menunjukkan nilai SLF yang lebih besar dari 0,70, yang berarti seluruh item instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran konstruk.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Crombatc Alfa	Composite Reliability
1.	Teknologi	0,857	0,870
2.	Literasi Keuangan	0,841	0,845
3.	Inklusi Keuangan	0,834	0,837
4.	Keberlanjutan UMKM	0,864	0,873

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Berdasarkan kriteria umum, suatu konstruk dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70 (Hair et al., 2019). Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria tersebut, sehingga semua instrumen dianggap andal dan konsisten secara internal.

Outer Model Evaluation Indikator

Reliability**Tabel 3. Outer Loading Teknologi**

No	Variabel Laten & Indikator	Outer Loading	T-Statistik	P. Value
1	X1.1 <- Pengaruh Gaya Hidup	0,833	19,664	0,000
2	X1.2 <- Pengaruh Gaya Hidup	0,817	14,224	0,000
3	X1.3 <- Digitalisasi	0,829	13,624	0,000
4	X1.4 <- Digitalisasi	0,888	33,580	0,000

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai outer loading berada di atas angka 0,7 dan *p-value* kurang dari 0,05, yang berarti bahwa konstruk teknologi telah memenuhi kriteria reliabilitas. Setiap indikator memberikan kontribusi yang konsisten terhadap konstruk tersebut, di mana indikator digitalisasi (X1.5) memberikan kontribusi tertinggi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin secara aktif melakukan pemantauan terhadap kinerja pegawai sesuai dengan standar kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 4. Outer Loading Literasi Keuangan

No	Variabel Laten & Indikator	Outer Loading	T-Statistik	P. Value
1	X2.1 <- Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan	0,757	12,753	0,000
2	X2.2 <- Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan	0,793	16,964	0,000
3	X2.3 <- Sikap Keuangan	0,746	9,137	0,000
4	X2.4 <- Sikap Keuangan	0,801	12,948	0,000
5	X2.5 <- Sikap Keuangan	0,777	17,844	0,000

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua nilai *outer loading* berada di atas 0,7 dan *p-value* berada di bawah 0,05, sehingga konstruk literasi keuangan dinyatakan reliabel. Seluruh indikator berkontribusi secara konsisten terhadap konstruk tersebut, dengan indikator sikap keuangan (X2.5) memberikan pengaruh terbesar. Temuan ini mencerminkan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik menunjukkan sikap yang kuat dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab sesuai prinsip yang telah ditetapkan.

Tabel 5. Outer Loading Keberlanjutan UMKM

No	Variabel Laten & Indikator	Outer Loading	T-Statistik	P. Value
1	Y.1 <- Keberlanjutan Ekonomi	0,776	7,778	0,000
2	Y.2 <- Keberlanjutan Ekonomi	0,746	12,118	0,000
3	Y.3 <- Keberlanjutan Ekonomi	0,773	9,847	0,000
4	Y.4 <- Keberlanjutan Sosial	0,825	17,604	0,000
5	Y.5 <- Keberlanjutan Sosial	0,787	11,075	0,000

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa semua nilai *outer loading* melebihi 0,7 dan *p-value* kurang dari 0,05, sehingga konstruk keberlanjutan UMKM dinyatakan memenuhi kriteria reliabilitas. Seluruh indikator berkontribusi secara proporsional terhadap konstruk tersebut, dengan kontribusi tertinggi berasal dari indikator keberlanjutan sosial (Y.4). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam keberlanjutan, seperti kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan dan tanggung jawab sosial usaha, menjadi perhatian utama dalam pengelolaan UMKM.

Tabel 6. Outer Loading Inklusi Keuangan

No	Variabel Laten & Indikator	Outer Loading	T-Statistik	P. Value
----	----------------------------	---------------	-------------	----------

1	Z.1 <- Akses	0,816	12,876	0,000
2	Z.2 <- Akses	0,785	11,637	0,000
3	Z.3 <- Akses	0,876	45,715	0,000
4	Z.4 <- Kualitas	0,794	10,330	0,000
5	Z.5 <- Kualitas	0,715	7,566	0,000

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai *outer loading* berada di atas 0,7 dan p-value berada di bawah 0,05, sehingga konstruk inklusi keuangan dinyatakan reliabel. Setiap indikator memberikan kontribusi yang proporsional terhadap konstruk tersebut, dengan indikator akses (Z.3) sebagai penyumbang kontribusi tertinggi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan menjadi faktor utama dalam memperkuat tingkat inklusi keuangan, mencerminkan pentingnya keterjangkauan sistem keuangan bagi pelaku usaha.

Internal Concistency Reliability

Tabel 7. *Internal Consistency Reability*

No	Variabel	Crombatc Alfa	Composite Reliability
1.	Teknologi	0,864	0,873
2.	Literasi Keuangan	0,834	0,837
3.	Inklusi Keuangan	0,857	0,870
4.	Keberlanjutan UMKM	0,841	0,845

Sumber: Output Smart PLS4, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai *Cronbach's alpha* di atas 0,7, yang mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Selain itu, nilai composite reliability untuk masing-masing konstruk juga berada di atas ambang batas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis telah memenuhi kriteria reliabilitas secara keseluruhan.

Convergent Validity

Tabel 8. Hasil Uji *Convergent Validity*

No	Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
1.	Teknologi	0,709
2.	Literasi Keuangan	0,601
3.	Inklusi Keuangan	0,638
4.	Keberlanjutan UMKM	0,611

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk melebihi angka 0,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat dianggap valid dalam pengukuran.

Discriminant Validity

Tabel 9. Hasil Uji *Discriminant Validity*

No	Variabel Laten dan Indikator	Inklusi Keuangan	Keberlangsungan UMKM	Literasi Keuangan	Teknologi
1.	Inklusi Keuangan (X2)				
2.	Keberlanjutan UMKM (Y)	0,882			
3.	Literasi Keuangan (X1)	0,862	0,882		
4.	Teknologi (X1)	0,757	0,730	0,829	

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Berdasarkan Tabel 9 yang menyajikan nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dapat diinterpretasikan bahwa masing-masing konstruk dalam model memiliki kemampuan yang

baik dalam membedakan dirinya dari konstruk lain. Hal ini menandakan bahwa setiap variabel yang dianalisis mampu merepresentasikan konsep yang unik dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya, sehingga memenuhi syarat untuk validitas diskriminan. Dengan kata lain, model pengukuran yang digunakan memiliki kejelasan struktur dan ketepatan dalam mengidentifikasi karakteristik masing-masing konstruk secara terpisah.

Inner Model Evaluation *Multicollinearity*

Tabel 10. Hasil Uji *Multicollinearity*

No	Konstruk	Indikator	VIF
1	Teknologi (X1)	X1.1	2,105
		X1.2	1,817
		X1.3	2,129
		X1.4	2,572
		X2.1	1,582
2	Literasi Keuangan (X2)	X2.2	1,700
		X2.3	1,686
		X2.4	1,852
		X2.5	1,742
		Z.1	2,470
3	Inklusi Keuangan (Z)	Z.2	1,986
		Z.3	2,670
		Z.4	1,901
		Z.5	1,680
		Y.1	1,876
4	Keberlanjutan UMKM (Y)	Y.2	1,696
		Y.3	1,782
		Y.4	1,952
		Y.5	1,969

Sumber: Output Smart PLS4, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah angka 5, yang menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar indikator. Dengan demikian, seluruh indikator dinilai memenuhi syarat dan dapat digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

Coefficient of Determination (R2)

Tabel 11. *Coefficient Of Determination(R2)*

No	Variabel Endogen	R Square	R Squire Adjusted
1.	Inklusi Keuangan (Z)	0.592	0.583
2.	Keberlanjutan UMKM (Y)	0.655	0.643

Sumber: Output Smart PLS4, 2025

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,592 untuk variabel Inklusi Keuangan (Z) dan 0,655 untuk variabel Keberlanjutan UMKM (Y). Artinya, variabel independen dalam model, yaitu teknologi (X1) dan literasi keuangan (X2), mampu menjelaskan sebesar 59,2% variasi yang terjadi pada inklusi keuangan, sedangkan sisanya sebesar 40,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap inklusi keuangan, dengan kekuatan penjelasan yang termasuk dalam kategori moderat hingga tinggi. Sementara itu, untuk keberlanjutan UMKM, nilai *R Square* sebesar 0,655 menunjukkan bahwa kombinasi dari variabel teknologi (X1), literasi keuangan (X2), dan inklusi keuangan (Z) mampu menjelaskan sebesar 65,5% variasi yang terjadi pada keberlanjutan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya prediksi yang substansial atau sangat kuat

terhadap keberlangsungan UMKM di Kabupaten Dompu. Dengan demikian, nilai-nilai *R Square* ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model memiliki kekuatan penjelasan yang relevan dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini.

Effect Size (f^2)

Tabel 12. Effect Size (f^2)

No	Variabel Eksogrn	Keberlanjutan UMKM (Y)	Inklusi Keuangan (Z)
1.	Teknologi (X1)	0.008	0.095
2.	Literasi Keuangan (X2)	0.143	0.364
3.	Inklusi Keuangan (Z)	0.221	

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Tabel 12 menunjukkan bahwa teknologi (X1) memiliki efek yang sangat lemah terhadap keberlanjutan UMKM ($f^2 = 0,008$) dan efek lemah terhadap inklusi keuangan ($f^2 = 0,095$). Literasi keuangan (X2) memberikan pengaruh sedang terhadap keberlanjutan UMKM ($f^2 = 0,143$) dan pengaruh kuat terhadap inklusi keuangan ($f^2 = 0,364$). Sementara itu, inklusi keuangan (Z) berpengaruh cukup kuat terhadap keberlanjutan UMKM ($f^2 = 0,221$). Dengan demikian, literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi prediktor utama dalam model, sedangkan teknologi lebih berperan dalam mendorong akses ke layanan keuangan daripada langsung memengaruhi keberlanjutan usaha.

Q Square (PLS Predict)

Tabel 13. Q Square (PLS Predict)

NO	Variabel Endogen	Q ² predict	RMSE	MAE
1.	Inklusi Keuangan (Z)	0.511	0.740	0.486
2.	Keberlanjutan UMKM (Y)	0.497	0.749	0.497

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Hasil analisis *Q² predict* dalam Tabel 13 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik, dengan nilai *Q²* sebesar 0,511 untuk Inklusi Keuangan (Z) dan 0,497 untuk Keberlanjutan UMKM (Y). Kedua nilai tersebut berada di atas 0,35, yang mengindikasikan kemampuan prediksi yang tinggi. Meskipun nilai RMSE dan MAE pada kedua variabel cukup dekat, model sedikit lebih kuat dalam memprediksi inklusi keuangan. Secara keseluruhan, model PLS ini terbukti memiliki relevansi prediktif yang kuat dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Standrdized Root Mean Square Residual (SRMR)

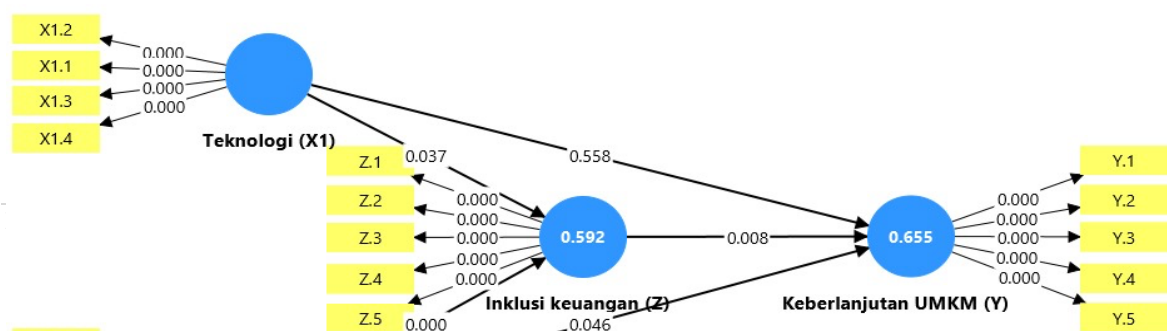
Tabel 14. SRMR

No	Perkiraan Model
1.	SRMR

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) yang diperoleh adalah sebesar 0,098, masih berada di bawah batas maksimum 0,10, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang dapat diterima. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini dianggap memiliki kecocokan yang memadai dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Uji Hipotesis



Gambar 1. Hasil Analisis Smart PLS4 Tabel 15

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

No	Path	Coef	T Stsistik	P Value	Hipotesis
Direct Effect					
H1	Teknologi (X1) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0.080	0.587	0.558	Negatif
H2	Literasi Keuangan (X2) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0.368	1.992	0.046	Positif
H3	Teknologi (X1) -> Inklusi Keuangan (Z)	0.279	2.084	0,037	Positif
H4	Literasi Keuangan (X2) -> Inklusi Keuangan (Z)	0.546	4.441	0.000	Positif
H5	Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0.433	2.643	0.008	Positif
Indirect Effect					
H6	Teknologi (X1) -> Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0.121	2.575	0.010	Positif
H7	Literasi Keuangan (X2) -> Inklusi Keuangan (Z) -> Keberlanjutan UMKM (Y)	0.236	1.479	0.139	Negatif

Sumber: Output Smart PLS4, 2025.

Pembahasan

Teknologi berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Dompu

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh teknologi terhadap keberlanjutan UMKM tidak signifikan (koefisien 0,080; $p = 0,558$). Meski teknologi digunakan dalam operasional harian, pemanfaatannya belum diarahkan pada aspek strategis seperti perencanaan usaha, manajemen risiko, dan efisiensi rantai pasok. Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM), UMKM sudah memahami kemudahan teknologi, namun belum memaknainya sebagai alat transformasi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanto & Nugroho (2022) serta Suryani et al. (2020) yang menyebut bahwa teknologi masih bersifat fungsional dan tidak berdampak signifikan tanpa pelatihan digital dan integrasi strategis.

Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Dompu

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM (koefisien 0,368; $p = 0,046$). Pemahaman keuangan memungkinkan pelaku usaha mengelola kas, menghindari utang tidak produktif, dan merespons dinamika pasar secara adaptif. Sesuai *Theory of Reasoned Action* (TRA), pelaku usaha yang memiliki sikap positif dan mendapat dukungan sosial cenderung mengelola keuangan dengan baik. Temuan ini didukung oleh Rahmawati & Putra (2021) serta Afandi et al. (2020) yang menemukan korelasi antara literasi keuangan dan ketahanan usaha UMKM.

Teknologi berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kabupaten Dompu

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan (koefisien 0,279; $p = 0,037$). Teknologi digital mempermudah akses terhadap layanan keuangan formal, khususnya bagi UMKM di wilayah terpencil. Penggunaan e-wallet dan platform digital memungkinkan pencatatan transaksi yang diperlukan untuk mengakses pembiayaan formal. Berdasarkan TAM, kemudahan dan manfaat teknologi mendorong intensitas penggunaan. Penelitian Sari & Pratama (2022) serta Handayani et al. (2021) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan partisipasi dalam sistem keuangan.

Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kabupaten Dompu

Hasil hipotesis keempat menunjukkan pengaruh literasi keuangan sangat signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM (koefisien 0,546; $p = 0,000$). Pelaku usaha dengan pemahaman finansial yang baik lebih siap menggunakan layanan keuangan formal seperti tabungan usaha dan pinjaman mikro. Dalam kerangka *TRA*, sikap positif terhadap keuangan serta norma sosial mendorong penggunaan layanan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Putri & Wahyuni (2021) dan Kusuma & Rahardjo (2020), yang menemukan bahwa literasi keuangan tinggi berkorelasi dengan peningkatan partisipasi keuangan formal.

Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Dompu

Hipotesis kelima membuktikan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM (koefisien 0,433; $p = 0,008$). Pelaku UMKM yang terlibat dalam sistem keuangan formal memiliki akses lebih luas terhadap produk keuangan, pencatatan transaksi yang baik, dan peluang pengembangan usaha. *TRA* menjelaskan bahwa sikap positif terhadap layanan keuangan serta dukungan lingkungan mendorong penggunaan aktif, yang selanjutnya memperkuat keberlanjutan usaha. Hasil ini didukung oleh Anjani & Kusumawati (2022) serta Hartanto & Lestari (2021).

Teknologi dimediasi Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Keberlanjutan UMKM

Hipotesis keenam menunjukkan pengaruh tidak langsung teknologi terhadap keberlanjutan melalui mediasi inklusi keuangan bersifat positif dan signifikan (koefisien 0,121; $p = 0,010$). Teknologi berdampak signifikan terhadap keberlanjutan jika digunakan untuk mengakses layanan keuangan formal, bukan hanya sebagai alat operasional. TAM mendukung bahwa dampak nyata tercapai saat teknologi dimanfaatkan dalam pengelolaan keuangan produktif. Penelitian Prasetyo & Nugraha (2022) dan Wardani et al. (2021) memperkuat temuan ini, bahwa teknologi digital mendukung keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan.

Literasi Keuangan dimediasi Inklusi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM

Hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan (koefisien 0,236; $p = 0,139$). Meskipun pelaku usaha memiliki pemahaman keuangan yang baik, belum semua mengimplementasikannya melalui pemanfaatan aktif layanan keuangan formal. Hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kepercayaan, dan literasi digital turut memengaruhi. *TRA* menjelaskan bahwa tanpa norma sosial yang kuat, niat belum tentu menghasilkan perilaku nyata. Penelitian Zahra & Fadilah (2021) serta Wijaya & Ramadhani (2020) mendukung bahwa literasi keuangan tidak otomatis mendorong partisipasi aktif dalam sistem keuangan formal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor utama yang secara signifikan memengaruhi keberlanjutan UMKM di Kabupaten Dompu. Pelaku usaha dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu merencanakan, mengelola, dan mengontrol keuangan secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan dan perkembangan usaha mereka. Selain itu, literasi keuangan juga mendorong pelaku usaha untuk lebih terbuka terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan usaha, kredit modal, dan pembayaran digital. Inklusi keuangan sendiri terbukti memberikan akses terhadap sumber daya keuangan dan sistem pencatatan yang lebih rapi, sehingga memperkuat stabilitas dan kapasitas pertumbuhan UMKM. Meskipun teknologi digital telah digunakan secara luas dalam operasional harian UMKM, dampaknya terhadap keberlanjutan usaha masih belum signifikan secara langsung. Namun, ketika teknologi digunakan untuk mendukung inklusi keuangan, seperti melalui penggunaan aplikasi keuangan digital atau layanan perbankan daring, dampaknya terhadap keberlanjutan menjadi signifikan. Artinya, inklusi keuangan menjadi penghubung penting antara pemanfaatan teknologi dan keberlangsungan usaha. Di sisi lain, literasi keuangan yang dimediasi oleh inklusi keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan aktual dalam memanfaatkan layanan keuangan. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu yang mencakup peningkatan literasi keuangan, perluasan inklusi keuangan, dan optimalisasi teknologi digital untuk memperkuat keberlanjutan UMKM di daerah.

Bagi pelaku UMKM, disarankan untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi digital tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen perencanaan usaha yang lebih komprehensif, seperti pencatatan keuangan, analisis pasar, dan pengelolaan stok. Literasi keuangan juga perlu diimplementasikan secara nyata melalui penggunaan aktif layanan keuangan formal, seperti membuka rekening bisnis, memanfaatkan pinjaman formal, dan menggunakan aplikasi keuangan yang sesuai. Sementara itu, pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyelenggarakan program pelatihan terpadu yang menggabungkan literasi keuangan dan digitalisasi usaha dengan pendekatan berbasis komunitas. Perluasan akses infrastruktur digital dan layanan keuangan formal ke wilayah pelosok juga menjadi prioritas, disertai dukungan kolaboratif dari pemerintah, perbankan, fintech, dan BUMDes melalui penyediaan layanan keuangan yang mudah dijangkau dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti literasi digital, akses informasi, atau dukungan sosial guna memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan usaha melalui inklusi keuangan. Selain itu, eksplorasi terhadap peran lembaga keuangan lokal dan BUMDes dalam memperluas inklusi keuangan serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat juga perlu dilakukan.

Referensi:

- Afandi, A., Nurmalina, R., & Sudirman, I. (2020). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 89-100.
- Bank Indonesia. (2014). *Blueprint Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2017). *Laporan Perkembangan Fintech di Indonesia*. Jakarta: BI Press.
- Budi Wibowo. (2017). Penerapan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Jurnal Teknologi dan Informatika*, 15(1), 22-30.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

- Dewi, R. (2020). *Metode Statistik Untuk Analisis SEM*. Jakarta: Prenada Media.
- Dina, R. (2017). UMKM dan Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 3(2), 45-53.
- Faqir, M. (2021). *Fintech dan Masa Depan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Digital.
- Fahlefi, R. (2018). Inklusi Keuangan Sebagai Pilar Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2), 130-139.
- Ghozali, I. (2018). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 2nd Ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Handayani, T., Setiawan, R., & Lestari, F. (2021). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Digital*, 5(1), 101-113.
- Hartanto, B., & Lestari, R. (2021). Dampak Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 50-60.
- Irman, M., Aziz, A., & Pratama, Y. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy and Financial Technology on MSMEs. *Journal of Business and Economic Research*, 3(1), 34-43.
- Jogiyanto, H. M. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kurniawan, E. (2020). Transformasi Digital Fintech di Indonesia: Peran dan Regulasi. *Jurnal Transformasi Ekonomi*, 8(1), 22-34.
- Kurniawan, H., & Gitayuda, G. (2020). Inklusi Keuangan dan Tantangannya dalam Penguatan UMKM. *Jurnal Ekonomi Mikro Makro*, 5(2), 98-110.
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1-8.
- Malhotra, N. K., & Dash, S. (2016). *Marketing Research: An Applied Orientation*. Pearson Education.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and Impacts of Financial Literacy in Cambodia and Viet Nam. ADBI Working Paper Series No. 923. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Mulyanto, A., Prasetyo, E., & Sutopo, W. (2020). Technology Acceptance Model (TAM): Pendekatan dalam Inovasi Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 12(1), 35-43.
- Nurohman, N., Amin, M., & Darmawan, I. (2021). Fintech, Financial Inclusion, and Sustainability: A Quantitative Approach of Muslim SMEs. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 156-167.
- Putri, N., & Wahyuni, S. (2021). Peran Literasi Keuangan dalam Mendorong Inklusi Keuangan UMKM di Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 5(1), 78-88.
- Prasetyo, E., & Nugraha, R. (2022). Peran Inklusi Keuangan dalam Memediasi Pengaruh Teknologi terhadap Keberlanjutan UMKM di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 10(2), 112-120.
- Rauniar, R., Rawski, G., Yang, J., & Johnson, B. (2014). Technology Acceptance Model (TAM) and Social Media Usage: An Empirical Study on Facebook. *Journal of Enterprise Information Management*, 27(1), 6-30.
- Sari, D., & Pratama, A. (2022). Pemanfaatan Layanan Keuangan Digital terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Digital dan UMKM*, 6(3), 77-88.
- Siregar, Y. (2016). Peluang dan Tantangan Fintech dalam Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 4(2), 34-41.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, R., Hidayat, A., & Fauzan, M. (2020). Transformasi Digital dan Strategi Keberlanjutan UMKM di Era 4.0. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 6(2), 87-96.

- Wardani, S., Anggraini, D., & Yusuf, M. (2021). Inklusi Keuangan sebagai Mediasi Pengaruh Teknologi terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Sleman. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 5(1), 57-69.
- Wibowo, B. (2017). Transformasi Digital UMKM: Strategi Bertahan di Era Teknologi. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*, 2(1), 15-21.
- Wickham, P. A. (2006). *Strategic Entrepreneurship*. 4th Ed. Harlow: Pearson Education.
- Wijaya, S., & Ramadhani, N. (2020). Literasi Keuangan, Digital, dan Inklusi Keuangan UMKM di Palembang. *Jurnal Pengembangan UMKM*, 4(2), 99-111.
- Zahra, L., & Fadilah, N. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan UMKM di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 55-67.